

Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi

The Indonesian word as twitter register markers: A morphological study

Rima Rismaya^{1,*}, Wahya², dan Fahmy Lukman³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

^{1,*}Email: rima19002@mail.unpad.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5993-054X>

²Email: wahya.unpad@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0059-8212>

³Email: fahmylukman64@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4973-3590>

ARTICLE HISTORY

Received 3 February 2022

Accepted 25 April 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

word, morphology, register, Twitter.

KATA KUNCI

kata, morfologi, register, Twitter.

ABSTRACT

This study was conducted to describe the formation and meaning of Indonesian words as Indonesian Twitter's tweet register markers. This research is a qualitative descriptive study with data collection methods using listen and note method. The referential equivalent method and the content analysis method with the presentation of the results of data analysis carried out using formal and informal methods are two methods used in data analysis. The data source is Twitter user comments in the six tweets of the @areajulid account with the most comments in 2021. The results show that there are five ways of forming Indonesian words as Twitter registers, namely the process of (1) affixation, including the words "mengjamet", "mengkesal", and "membagongkan"; (2) abbreviations include the words "mjb", "pen", "jamet", "lontang", "sat", "dahlah", and "monmaap"; (3) anagrams include the words "kane", "isilop", and "ngab"; (4) hybrids include the words "kenawhy", "akhlakn't", and "jujurly"; and (5) changes in the form of syllables in basic words including the words "anjir", "anjrit", "santuy", "gemoy", and "cangtip". The purposes of using the Indonesian word Twitter register marker are (1) to express feelings; (2) to make fun of; (3) to greet; and (4) to misspelt words.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembentukan dan makna kata bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam penanda register pada cuitan Twitter berbahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Terdapat dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan referensial dan metode analisis isi dengan penyajian hasil analisis data dilakukan menggunakan metode formal dan informal. Sumber data penelitian ini adalah cuitan berupa komentar pengguna Twitter dalam enam cuitan akun @areajulid dengan komentar terbanyak pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima cara pembentukan kata bahasa Indonesia penanda register Twitter, yaitu melalui proses (1) afiksasi meliputi kata *mengjamet*, *mengkesal*, dan *membagongkan*; (2) abreviasi meliputi kata *mjb*, *pen*, *jamet*, *lontang*, *sat*, *dahlah*, dan *monmaap*; (3) anagram meliputi kata *kane*, *isilop*, dan *ngab*; (4) hibrida meliputi kata *jujurly*, *kenawhy*, dan *akhlakn't*; serta (5) perubahan bentuk suku kata pada kata dasar meliputi kata *anjir*, *anjrit*, *santuy*, *gemoy*, dan *cangtip*. Adapun tujuan penggunaan kata bahasa Indonesia penanda register Twitter adalah (1) menyatakan perasaan; (2) mengolok-olok; (3) menyapa; serta (4) memelestakan kata.

To cite this article:

Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511—526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>



A. Pendahuluan

Manusia sebagai komponen masyarakat menggunakan bahasa sebagai identitas yang menandakan bahwa mereka merupakan anggota suatu kelompok tertentu. Hal ini disebabkan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008, hal. 24). Bahasa sebagai media ekspresi masyarakat memudahkan masyarakat lainnya untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat tersebut. Bahasa dibangun atas kebiasaan kelompok masyarakat yang makna dari setiap komponen bahasa yang diujarkan telah disepakati oleh anggota kelompok tersebut. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat terjadinya interaksi sosial dan komunikasi (Devianty, 2017, hal. 235). Manusia dan bahasa merupakan satu keterikatan yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Manusia hidup membutuhkan bahasa dan bahasa adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh manusia. Tanpa bahasa masyarakat akan sulit dikenali, diidentifikasi, ataupun diajak berkomunikasi. Saat ini, bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi konvensional dengan cara bertatap muka secara langsung. Akan tetapi, bahasa juga digunakan secara modern dalam komunikasi yang memanfaatkan teknologi seperti internet.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan produk-produk *Information and Communication Technologies* (ICT) modern berupa internet hadir sebagai salah satu bentuk dari masyarakat informasi. Berdasarkan hal tersebut, dengan internet masyarakat memiliki kuasa dan kemampuan untuk menciptakan, menyebarkan, menggunakan, dan memanfaatkan informasi untuk beragam kepentingan yang mereka miliki. Kepentingan ini ditujukan untuk komunikasi ekonomi, politik, dan kebudayaan (Alyusi, 2016, hal. 24). Pemanfaatan internet ini telah menciptakan suasana komunikasi yang berbeda dengan komunikasi konvensional (tatap muka), walaupun hakikat komunikasi tersebut masih memiliki tujuan yang sama. Keadaan ini secara cepat memunculkan hadirnya komunitas masyarakat baru yang disebut sebagai komunitas masyarakat *online* atau daring (dalam jaringan). Sebagaimana komunikasi konvensional yang telah lama dilakukan oleh masyarakat, komunikasi daring juga menggunakan bahasa dalam proses penyampaian pesannya. Namun, terdapat beberapa perbedaan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi daring ini. Variasi bahasa Indonesia yang muncul dipengaruhi oleh aturan, kapasitas, atau kebiasaan dari komunitas masyarakat daring itu sendiri. Seluruh media daring yang dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi masyarakat dapat dikatakan sebagai media sosial. Aplikasi untuk bermedia sosial yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah Youtube, Whatsapp, Facebook, Twitter, Instagram, Quora, dan lain sebagainya.

Sebagai media sosial yang umum digunakan di Indonesia, media sosial tersebut tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Namun, variasi bahasa Indonesia yang umum digunakan dalam media sosial adalah bahasa Indonesia ragam santai atau informal. Hal ini disebabkan oleh

penggunaan bahasa gaul, alay, slang, campur kode dengan istilah asing, hingga akronim-akronim baru yang sebelumnya tidak pernah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pengguna media sosial secara bebas menciptakan beragam istilah baru tanpa memperhatikan aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Suatu istilah baru dapat secara cepat menyebar dan digunakan oleh pengguna lain apabila pengguna lain juga memiliki pemaknaan yang sama terhadap istilah tersebut.

Karakteristik bahasa Indonesia dalam media sosial yang satu akan berbeda dengan media sosial lainnya. Ciri khas ini dipengaruhi oleh kebiasaan pengguna media sosial dalam berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Pada Twitter, pengguna biasanya menyingkat cuitan karena adanya aturan pembatasan karakter pada setiap cuitan. Hal ini terjadi karena Twitter merupakan media yang memanfaatkan komunikasi tulis yang mengungkapkan bahasa lisan (Alfi & Rosita, 2019, hal. 74). Sama seperti Twitter, Instagram juga membatasi karakter huruf pada takarir atau *caption* yang menyertai setiap foto atau video yang diunggah. Kesamaan aturan ini memungkinkan terjadinya kemiripan karakteristik variasi bahasa Indonesia pada Twitter dan Instagram. Akan tetapi, Twitter memiliki produktivitas yang lebih tinggi dalam hal melahirkan dan menggunakan kosakata baru. Akibat hal ini, terkadang masyarakat menyebutnya sebagai *bahasa Twitter*.

Disadari atau tidak, masyarakat sering melakukan analogi terhadap pembentukan kata baru sebelum pada akhirnya digunakan secara umum dalam komunikasi melalui media sosial. Munculnya kata *mengkesal* dan *mengsedih* merupakan contoh analogi pembentukan suatu kata. Baik kata *kesal* maupun *sedih*, keduanya kedua fonem awalnya melebur jika dilekati oleh prefiks *meN-*, sehingga menghasilkan kata *mengesalkan* dan *menyedihkan*. Akan tetapi, kaidah ini tidak digunakan. Masyarakat membuat prefiks *meN-* berubah menjadi prefiks *meng-* ketika dilekatkan pada kata *kesal* dan *sedih*. Analogi juga digunakan pada pembentukan kata *gemoy* dan *meninggoy*. Kedua kata ini berubah bunyi suku kata terakhirnya menjadi [oy] dari kata dasar *gemas* dan *meninggal*. Kesamaan pola pembentukan kata dari contoh tersebut merupakan salah satu hal yang diteliti dalam penelitian ini. Kata-kata baru saat ini banyak yang tidak lagi mengikuti pola kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, melainkan mengutamakan kenyamanan bunyi dan kemudahan kata tersebut diingat oleh penutur lainnya (Zaim, 2015, hal. 173).

Penelitian mengenai bahasa Indonesia dalam media sosial dan register pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Ambiya & Anggriani (2018) mendeskripsikan ragam tidak baku dalam situs jejaring sosial dapat berupa akronim atau singkatan, afiks, bentuk yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, dan kode yang bercampur. Lalu, penelitian oleh Rachmawati et al. (2018) menunjukkan bahwa adanya register pecinta *sugar glider* berdasarkan bentuk dan makna serta fungsi yang terdapat di dalam register tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Hermoyo (2020) menghasilkan deskripsi mengenai register yang terkait dengan profesi ditandai dengan ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka yang mencerminkan identitas kelompok tertentu sebagai komunitas tutur. Ciri-cirinya berupa pemakaian kata asing yang

berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Rangkaian kata-kata tersebut bisa menjelaskan situasi dan keadaan yang sedang terjadi pada komunitas tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian mengenai pembentukan kata bahasa Indonesia penanda register media sosial Twitter penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian, yaitu (1) bagaimana proses pembentukan kata bahasa Indonesia penanda register Twitter; dan (2) apa tujuan penggunaan kata bahasa Indonesia penanda register Twitter. Deskripsi mengenai proses pembentukan register bahasa Indonesia dalam Twitter dilakukan dengan cara mengelompokkan register tersebut ke dalam beberapa jenis berdasarkan kesamaan karakteristik pembentukan katanya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan kamus gaul Bahasa Indonesia karena banyaknya kata-kata baru yang digunakan dalam komunikasi melalui media sosial Twitter. Selain itu melalui penelitian ini pula, peneliti selanjutnya bisa merancang atau menyusun strategi pengenalan dan pemertahanan bahasa Indonesia ragam baku, baik untuk kalangan muda maupun kalangan masyarakat pada umumnya.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan morfologi karena penelitian ini mendeskripsikan karakteristik proses pembentukan kata penanda register Twitter. Morfologi merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari morfem beserta dengan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2009: 159). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui afiksasi, komposisi, reduplikasi, abreviasi, dan derivasi balik. Chaer (2012: 177) menjelaskan afiksasi sebagai proses pembubuhan, penambahan, atau pelekatan afiks pada bentuk dasar dengan melibatkan unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Lalu, abreviasi menurut Kridalaksana (2010: 159-179) dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: (a) singkatan yaitu hasil menyingkat berupa gabungan huruf, misalnya *KTP* (*Kartu Tanda Penduduk*); (b) akronim yaitu kependekan yang berupa gabungan suku kata, misalnya *rudal* (*peluru kendali*); (c) penggalan yaitu pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, misalnya *dokter* menjadi *dok*; (d) kontraksi yaitu pemendekan dengan cara menghilangkan satu atau lebih fonem, misalnya *tidak* menjadi *tak*; (e) lambang huruf, yaitu bentuk penggunaan huruf awal dalam sebuah kata dan biasanya merupakan bentuk satuan, misalnya *kilogram* menjadi *kg*.

Saat ini masyarakat banyak melakukan anagram, terutama dalam media sosial. Ammons & Ammons (1959: 654) mendeskripsikan anagram sebagai permainan kata yang memungkinkan munculnya kata baru sebagai hasil dari kemungkinan kombinasi kata yang didapatkan dari pengacakan posisi huruf dalam suatu kata. Selain afiksasi, abreviasi, dan anagram, kata penanda register Twitter juga dibentuk melalui hibrida atau pelekatan morfem bahasa Indonesia dengan morfem bahasa asing. Secara harfiah, kata hibrida berasal dari kata hibriditas yang diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada penggabungan dua elemen atau bagian yang berlainan satu sama lain berdasarkan perbedaan unsur budayanya (Humaedi, 2015: 222).

Penggabungan dua elemen ini menghasilkan suatu kata baru yang secara aktif digunakan dalam situasi komunikasi tertentu.

Bahasa dalam media sosial merupakan bentuk nyata dari beragamnya variasi bahasa. Variasi bahasa muncul karena adanya penyesuaian penutur dengan situasi dan fungsi tuturan (Setiawati, 2019, hal. 1). Holmes (2013, hal. 6) menjelaskan variasi bahasa atau keragaman sebagai istilah luas yang mencakup aksen, gaya bahasa, dan aksen berbeda yang saling kontras satu sama lainnya disebabkan karena alasan sosial. Variasi bahasa dapat menjadi suatu ciri bahwa penutur menggunakan variasi-variasi bahasa atau kata sebagai cara ia mengungkapkan dan menunjukkan segala hal mengenai dirinya, seperti komunitas masyarakat tempat dia berasal hingga hubungannya dengan mitra tuturnya dalam situasi tuturan yang sedang berlangsung (Ramendra, 2013, hal. 278). Salah satu variasi bahasa adalah munculnya register yang digunakan oleh komunitas tertentu berdasarkan kesamaan bidang pekerjaan atau media komunikasinya. Dalam perspektif sosiolinguistik, register dideskripsikan sebagai variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang terkait dengan sekelompok orang yang memiliki minat atau pekerjaan yang sama, serta mengacu pada penggunaan gaya bahasa tertentu oleh sekelompok orang tertentu sesuai dengan kondisi dan kepentingan mereka yang terlibat di dalamnya (Holmes, 2013).

B. Metode

Penelitian mengenai kajian pembentukan register bahasa Indonesia dalam Twitter ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak (Mahsun, 2017, hal. 92) dengan teknik lanjutan berupa teknik tandai dan catat. Data penelitian diperoleh dengan cara menyimak cuitan berupa komentar terhadap unggahan akun Twitter @areajulid untuk kemudian ditandai dan dicatat kata-kata yang termasuk ke dalam penanda register Twitter. Penelitian ini hanya menggunakan satu akun Twitter yaitu @areajulid karena akun tersebut merupakan akun resmi yang telah diverifikasi oleh Twitter yang memiliki 2.3 juta pengikut serta secara aktif mengunggah cuitan setiap hari. Pada setiap cuitan akun ini, pengguna Twitter lain merespons dengan mengirimkan berbagai tanggapan yang dapat mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial Twitter. Sebanyak enam cuitan akun @areajulid dengan komentar terbanyak pada 2021 dipilih sebagai sumber data penelitian. Konteks cuitan 1 mengenai pemuda yang berkata tidak sopan karena celananya terciprat pengguna jalan lain. Konteks cuitan 2 mengenai beberapa emotikon yang dianggap alay. Konteks cuitan 3 mengenai wanita yang tidak mengantre vaksin Covid-19 di kantor polisi. Konteks cuitan 4 mengenai wanita berkerudung yang memperlihatkan payudaranya ketika berjoget. Konteks cuitan 5 mengenai stigma wanita yang memendekkan sebagian kuku jarinya. Adapun konteks cuitan 6 mengenai kriteria menantu yang tidak masuk akal.

Terdapat dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan referensial dan metode analisis isi atau *content analysis*.

Dalam penelitian ini, metode padan referensial digunakan melalui teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini dipilih karena melalui pendekatan morfologis, peneliti memilah unsur dalam kalimat cuitan pengguna Twitter sebagai kata penanda register. Kemudian, peneliti juga menggunakan metode analisis isi dengan cara memadankan dan menyubstitusi data dengan kata yang memiliki fonem penyusun serupa dalam Kamus Bahasa Indonesia Edisi V (Kemdikbud, 2016) untuk menentukan makna penggunaan kata penanda register yang terdapat dalam data penelitian. Selain itu, metode analisis isi juga digunakan untuk menentukan tujuan penggunaan kata penanda register dilihat dari konteks cuitannya.

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Melalui metode formal, data disebutkan menggunakan kode data tertentu untuk menandai data yang terdapat dalam kelompok register yang sama berdasarkan proses pembentukan katanya. Kode data yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data yaitu (1) kode data Af-1 dan seterusnya untuk data *afiksasi*; (2) kode data Ab-1 dan seterusnya untuk data *abreviasi*; (3) kode data An-1 dan seterusnya untuk data *anagram*; (4) kode data Hi-1 dan seterusnya untuk data *hibrida*; dan (5) kode data Skt-1 dan seterusnya untuk data *perubahan bentuk suku kata*. Adapun metode informal digunakan dengan cara mendeskripsikan data menggunakan kata-kata biasa dan istilah yang berkaitan dengan tema penelitian (Mahsun, 2017, hal. 252).

C. Pembahasan

Data penelitian menunjukkan bahwa kata penanda register dalam media sosial Twitter dibagi menjadi (1) afiksasi; (2) abreviasi; (3) anagram, (4) hibrida; dan (5) perubahan bentuk suku kata. Adapun tujuan dan konteks penggunaan kata penanda register media sosial Twitter antara lain (1) menyatakan perasaan atau emosi; dan (2) mengolok-olok; (3) menyapa; dan (4) memelesetkan kata. Berikut ini rincian mengenai kaidah pembentukan serta tujuan penggunaan kata penanda register media sosial Twitter.

1. Kaidah Pembentukan Kata Penanda Register Twitter

a. Afiksasi

Data Af-1

“lo belum tau aje emoji itu kane bgt kalo buat *mengjamel*” (@dubaicx)

Data Af-2

“lh *mengkesal* yachh” (@Aesthchoc)

Data Af-3

“Wow sungguh *membagongkan*” (@isawitlater)

Kata *mengjamet* pada data Af-1 dihasilkan dari pelekatan prefiks *meN-* pada kata dasar *jamet*, sehingga bentuk katanya menjadi *mengjamet*. Akan tetapi, secara kaidah kebahasaan bentuk *mengjamet* tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata melalui proses afiksasi, yaitu prefiks *meN-* ditambah kata dasar berawalan fonem /j/ akan lebur menjadi morfem *men-*. Pada data ini, prefiks yang muncul adalah morfem *meng-*. Selain itu, tidak ada bentuk kata *jamet* sebagai lema KBBI V, baik sebagai bentuk dasar maupun kata turunan berupa akronim. Maka dari itu, kata *mengjamet* termasuk ke dalam kata penanda register Twitter.

Kemudian pada kata *mengkesal*, kata ini dihasilkan dari pelekatan prefiks *meN-* pada kata dasar *kesal*, sehingga bentuk katanya menjadi *mengkesal*. Kata *mengkesal* pada data Af-2 juga menyalahi kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia melalui proses afiksasi. Bentuk ini tidak tepat secara kaidah kebahasaan karena prefiks *meN-* yang dilekatkan pada bentuk dasar berawalan fonem /k/ seharusnya berubah menjadi morfem *meng-* dengan fonem /k/ yang melebur. Maka dari itu, bentuk dasar *kesal* jika dilekati prefiks *meN-* seharusnya berubah menjadi kata *mengesalkan* dengan penambahan sufiks *-kan*.

Adapun pada data Af-3, kata *membagongkan* dihasilkan dengan cara melekatkan kombinasi afiks *meN-kan* pada kata dasar yang diawali fonem /b/, sehingga menghasilkan kata *membagongkan*. Secara kaidah kebahasaan, kata *membagongkan* merupakan contoh yang benar mengenai pelekatan kombinasi afiks *meN-* + *-kan* pada kata dasar berawalan fonem /b/, karena kombinasi afiks *meN-* + *-kan* dengan kata dasar berfonem awal /b/ akan menghasilkan afiks *mem-kan*. Kata *bagong* dimaknai sebagai 'babi hutan; celeng' dalam KBBI, tetapi penggunaannya dalam data Af-3 tidak menjadikan kata *membagongkan* dapat diartikan sebagai proses mengganggap atau memperlakukan sesuatu sebagai *bagong*. Lebih dari itu, register *membagongkan* digunakan sebagai kata untuk mengekspresikan bahwa suatu hal dianggap mencengangkan atau mengherankan. Pada data Af-3, register *membagongkan* digunakan sebagai tanggapan terhadap cuitan mengenai stigma wanita yang memendekkan sebagian kuku jarinya.

b. Abreviasi

Data Ab-1

"*Mjb* nder, itu mau nyari mantu apa pembantu" (@desiptrr)

Data Ab-2

"*Pen* ngatain *jamet* ntar dibilang rasis" (@RianaAyodya)

Data Ab-3

"Ini trend *lontang*, lonte tanggung" (@bujukbusrag)

Data Ab-4

"malu malu in aj *sat*" (@febbyfazriya)

Data Ab-5

“kesel ya kesel tpi *dahlah* pendem aja wkwk” (@ryandarpt)

Data Ab-6

“Mengapasi? Biar keren? Yg ada gue tingal. *Monmaap*” (@deasyaulss)

Kata *Mjb* pada data Ab-1 merupakan register yang mengalami proses abreviasi berupa singkatan dari kalimat *maaf joint bareng*. Kata ini digunakan pada awal kalimat, sebab singkatan *Mjb* digunakan sebagai pembuka pembicaraan melalui kata *maaf* karena telah *joint* atau ikut bergabung dalam cuitan tersebut. Bentuk singkatan *Mjb* sebenarnya juga dapat dikelompokkan ke dalam bentuk hibrida karena mencampurkan kata bahasa Indonesia dengan kata dari bahasa Inggris melalui penggunaan kata *joint* ‘bergabung’. Akan tetapi, bentuk hibrida baru diketahui ketika singkatan *Mjb* ini diuraikan kepanjangannya. Bentuk *Mjb* dihasilkan dengan cara mengekalkan setiap fonem awal pada kalimat (*m*)aaf (*j*)oint (*b*)areng.

Data Ab-2 memuat kata *pen* sebagai bentuk penggalan dari kata *pengin* dan kata *jamet* sebagai bentuk akronim dari frasa *Jawa Metal*. Berdasarkan penggunaannya, kata *pen* pada data Ab-10 dekat maknanya dengan kata *pengin* atau *ingin*. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat cara menyubstitusi kata *pen* dengan kata *pengin* pada komentar tersebut, sehingga kalimatnya akan berubah menjadi “*pengin (ingin)* ngatain *jamet* ntar dibilang rasis” yang berarti ‘ingin mengatai *jamet* nanti dibilang rasis’. Kata *pen* dibentuk dengan cara mengekalkan tiga fonem awal pada kata dasar (*pen*)gin. Adapun kata *jamet* pada data Ab-2 sebagai akronim dari frasa *Jawa Metal* dibentuk dari pengekalannya suku kata pertama pada kata *Jawa* dan tiga huruf atau fonem pertama pada kata *metal*. Secara umum, kata *jamet* digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu hal atau keadaan dianggap norak karena pada mulanya kata ini digunakan untuk merujuk pada pemuda yang berpenampilan kurang rapi dan senang berjoget musik *koplo* dengan gerakan-gerakan tertentu yang merupakan ciri khas kelompok pemuda tersebut.

Selanjutnya kata *lontang* pada data Ab-3 merupakan bentuk akronim dari kata *lonte tanggung* yang telah disebutkan pula pada komentar data Ab-3. Kata ini dihasilkan dengan cara mengekalkan setiap suku kata awal pada frasa *lonte tanggung*, yaitu suku kata *lon* pada kata *lon-te* dan suku kata *tang* pada kata *tang-gung*.

Data Ab-4 memuat register berupa kata *sat* yang dihasilkan dari proses abreviasi berupa penggalan. Terdapat beberapa kata dengan suku kata terakhir *sat* dalam KBBI V, yaitu kata *bangsat*, *kabisat*, *pesat*, *pusat*, dan *sesat*. Dari beberapa kata yang diakhiri *sat* tersebut, kata *bangsat* sangat cocok dengan penggalan *sat*, sehingga kata ini berkemungkinan besar merupakan kata dasar pembentuk penggalan *sat*. Hal ini disebabkan kata *bangsat* bisa digunakan sebagai salah satu kata makian yang berarti ‘orang yang bertabiat jahat’. Apabila dicocokkan dengan kalimat komentar dalam data Ab-7, kata *bangsat* secara tepat dapat digunakan sebagai makian, sehingga komentar tersebut akan berbunyi “malu-maluin aja *bangsat*”.

Kemudian, pada data Ab-5 terdapat kata *dahlah* yang dibentuk dari proses abreviasi berupa penggalan. Morfem *-lah* pada kata *dahlah* merupakan salah satu partikel bahasa Indonesia, sehingga partikel ini tidak termasuk ke dalam suku kata yang menjadi kata dasar dari kata *dahlah*. Maka dari itu, sebenarnya hanya kata *dah* yang dijadikan sebagai kata penanda register Twitter ini. Akan tetapi, partikel *lah* melekat dengan bentuk dasar penggalan *dah* sehingga muncul kata *dahlah*. Berdasarkan beberapa kata dengan suku kata terakhir *dah* dalam KBBI V, kata *sudah* memiliki keterkaitan makna yang erat dengan kata *dah* pada data Ab-5. Kata dasar *sudah* apabila dilekati oleh partikel *lah* akan menghasilkan kata *sudahlah*. Kata *sudahlah* ini kemudian mengalami pemenggalan kata sehingga hanya dua suku kata terakhir yang tersisa, yaitu kata *dahlah*.

Pada data Ab-6, terdapat kata *monmaap* yang dihasilkan dari bentuk dasar *mohon maaf* yang mengalami kontraksi. Pada frasa *mohon maaf*, kata *mohon* berubah menjadi *mon* dengan cara mengekalkan suku kata pertama dan fonem terakhir pada suku kata kedua. Adapun kata *maaf* berubah menjadi *maap* karena fonem /f/ pada suku kata terakhir kata *ma-af* diganti dengan fonem /p/.

c. Anagram

Data An-1

“lo belum tau aje emoji itu *kane* bgt kalo buat mengjemet” (@dubaicx)

Data An-2

“pernah juga wkt itu vaksin di kantor *isilop*, daftar sendiri—tulis tangan.” (@nengkvntilanakk)

Data An-3

“*ngab*, istri juga bukan art lu” (@sournsweets)

Data An-4

“tim kuku yg panjang cuma jempol, gaenak *jingan* lg makan nasi or bumbu ny masuk tangan” (@asdfghjklzpx)

Kata *kane* pada data An-1 dan kata *isilop* pada data An-2 memiliki proses pembentukan yang sama. Kedua kata ini dibentuk melalui proses anagram atau pengacakan posisi fonem dengan cara membaca kata dasar secara terbalik atau dari arah kanan ke kiri. Kata *kane* memiliki bentuk dasar *enak*, sedangkan kata *isilop* memiliki bentuk dasar *polisi*. Baik kata *kane* maupun *isilop* apabila dibaca dari arah kanan ke kiri, akan memunculkan bentuk kata *enak* dan *polisi*.

Data An-3 dan An-4 memiliki sedikit perbedaan pembentukan kata dengan data An-1 dan An-2. Pada data An-3 yang memuat kata *ngab* dan data An-4 yang memuat kata *jingan*, kedua kata ini dibentuk dengan cara mengubah atau mengacak posisi suku kata pada bentuk dasar. Kata *ngab* memiliki komponen fonem yang sama dengan kata *bang*, yaitu fonem /b/, /a/, dan /ŋ/. Makna kata

bang dan *ngab* pun serupa jika dilihat dari penggunaan kata *ngab* dalam komentar pada data An-3. Hal ini menunjukkan bahwa kata *bang* merupakan bentuk dasar dari kata *ngab*. Kata *ngab* dihasilkan dengan cara membaca dan menyusun kata *bang* dari arah kanan ke kiri, tetapi tetap mempertahankan bunyi dari fonem /ŋ/ dengan grafem <ng>.

Selanjutnya, kata *jingan* memiliki fonem penyusun kata yang sama dengan fonem pada kata *anjing*. Kata *anjing* sebagai salah satu kata makian atau kata kasar yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dapat memberikan citra negatif kepada orang yang sering menggunakannya. Maka dari itu, muncul variasi kata *anjing* yang dianggap lebih halus karena tidak menyebutkan kata *anjing* secara langsung. Kata *anjing* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *an-jing* diubah cara penulisan dan penyebutannya dengan cara memindahkan posisi suku kata pertama *an-* menjadi suku kata kedua dan suku kata kedua *-jing* menjadi suku kata pertama. Pola ini menghasilkan kata *jingan* yang terdiri dari dua suku kata pula, yaitu *jing-an*. Apabila suku kata *jingan* diacak posisinya kembali, akan menghasilkan kata *anjing*.

d. Hibrida

Data Hi-1

“Emg kuku panjang tuh cakep, cuma kalau kelamaan jg ga nyaman Susah buat cebok *jujurly*” (@creascene)

Data Hi-2

“Kalo kukunya panjang tuh gaenak ky jijik bangeet gampang kemasukan sesuatu, heyy *kenawhy* mikir yg aneh2” (@amazingladyy)

Data Hi-3

“Nih anak muda satu *akhlakn't* banget sih gak sopan” (@carmencandy_)

Pada data Hi-1, morfem *jujur* sebagai morfem bahasa Indonesia dilekati oleh sufiks *-ly* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *jujur* dalam KBBI V merupakan kata sifat yang diartikan sebagai ‘lurus hati; tidak berbohong’. Adapun sufiks *-ly* berfungsi sebagai sufiks atau akhiran yang menunjukkan kata sifat (Guimier, 1985, hal. 155). Berdasarkan tiap-tiap makna dari kedua kata tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *jujurly* merupakan alternatif bentuk kata untuk mewakili kata *sejujurnya*. Pada data Hi-1, apabila kata *jujurly* diganti dengan kata *sejujurnya*, kalimat datanya akan menjadi “Emg kuku panjang tuh cakep, cuma kalau kelamaan jg ga nyaman Susah buat cebok *sejujurnya*”. Hal ini menunjukkan bahwa kata *jujurly* dan *sejujurnya* memiliki makna dan cara penggunaan yang sama.

Data Hi-2 juga memuat kata yang dibentuk dari hibrida dengan cara melekatkan suku kata pertama dan kedua dari kata dasar bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Inggris. Lema *kenapa* dalam KBBI V termasuk ke dalam ragam cakapan yang memiliki makna yaitu ‘kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan’. Suku kata pertama dan kedua pada kata

kenapa dipertahankan dalam bentuk *kenawhy*. Akan tetapi, suku kata ketiga diganti oleh morfem bahasa Inggris yaitu kata *why*, sehingga bentuknya berubah menjadi *kenawhy*. Kata *why* merupakan kata tanya bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *mengapa* atau *kenapa*.

Sama halnya dengan data Hi-1 dan Hi-2, kata *akhlakn't* pada data Hi-3 dibentuk dengan cara melekatkan kata dasar bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Inggris. Kata *akhlak* sebagai kata dasar dilekati oleh morfem bahasa Inggris yaitu *not* yang jika dilekatkan dengan kata *akhlak* berubah bentuknya menjadi *akhlakn't*. Penggunaan kata *akhlakn't* yang berarti 'tidak ada akhlak' pada data Hi-3 menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan sebagai suatu istilah untuk menyebut seseorang yang tidak berakhlak baik. Hal ini didukung oleh adanya frasa *gak sopan* dalam komentar pada data Hi-3 tersebut.

e. Perubahan Bentuk Suku Kata

Data Skt-1

"Anjir netijen sangat jeli" (@youropti0n)

Data Skt-2

"gue sinovac+masih tetep antri juga ya *anjirit*" (@atlantijs)

Data Skt-3

"Aing mah lebih dr kecipratan *santuy* tuh gak marah2 atau smpe mau laporin driver." (@jaeminheesist)

Data Skt-4

"Iya privilege kek gini masih wajar tapi ya jangan dipamerin juga btw kedama *gemoy* banget" (@ryu_yeonsa)

Data Skt-5

"Kukunya *cangtip*" (@mbakmbell)

Makna yang dikandung oleh kata *anjir* pada data Skt-1 sebagaimana yang dijelaskan dalam KBBI V adalah (1) terusan; saluran (air); kanal; (2) pohon; dan (3) penanda letak jebakan rajungan. Ketiga makna kata *anjir* dalam KBBI V ini berbeda maknanya dengan makna kata *anjir* pada data Skt-2. Kata *anjir* pada data Skt-1 lebih menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan sebagai interjeksi yang menyatakan keheranan. Fonem penyusun kata *anjir* memiliki kemiripan dengan fonem penyusun kata *anjing*. Perbedaan fonem dari kedua kata ini terletak pada fonem akhir dari tiap-tiap kata, yaitu kata *anjir* memiliki fonem akhir /r/, sedangkan kata *anjing* memiliki fonem akhir /ŋ/. Hal ini dapat dijadikan landasan bahwa kata *anjir* berasal dari kata dasar *anjing*. Perubahan bunyi suku kata terakhir pada kata *an-jing* menjadi *anjir* terjadi dengan cara mengubah bunyi [jin] menjadi bunyi [jir]. Artinya, perubahan *anjing* menjadi *anjir* hanya terjadi karena fonem /ŋ/ berubah menjadi fonem /r/ pada suku kata terakhir kata *anjing*.

Kata *anjrit* pada data Skt-2 terdiri dari dua suku kata yaitu *an-jrit*. Komponen huruf pembentuk kata *anjrit* mirip dengan komponen huruf yang membentuk kata *anjir* pada data Skt-1. Perbedaan kedua kata ini terletak pada suku kata keduanya, kata *anjir* memiliki suku kata kedua *jir*, sedangkan kata *anjrit* suku kata keduanya adalah *jrit*. Secara penggunaannya dalam kalimat, kedua kata ini juga memiliki kesamaan fungsi, yaitu dapat digunakan sebagai interjeksi yang menyatakan kekesalan. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa kata *anjir* dan *anjrit* memiliki bentuk kata dasar yang sama, yaitu kata *anjing*. Perubahan bentuk dasar *anjing* menjadi *anjrit* dilakukan dengan cara mengubah bunyi suku kata terakhir pada kata dasar, tetapi masih mengekalkan huruf pertama pada suku kata terakhir kata dasar. Artinya, kata *an-jing* berubah menjadi *an-jrit* dengan perubahan bunyi [jin] menjadi [j^{er}it]. Selain mengubah bunyinya, kata *anjrit* juga memiliki fonem lebih banyak dibandingkan dengan kata *anjing* yaitu fonem /a/, /n/, /j/, /r/, /i/, dan /t/, berbeda dengan fonem penyusun kata *anjing* yang berjumlah lima fonem yaitu fonem /a/, /n/, /j/, /i/, dan /ŋ/.

Data Skt-3 memuat kata santuy yang fonem penyusun katanya memiliki kesamaan dengan fonem penyusun kata *santai*. Perbedaan kedua kata ini terletak pada penulisan dan bunyi suku kata terakhirnya. Pada kata *santuy* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *san-tuy*, suku kata terakhir memiliki huruf vokal /u/ dengan fonem terakhir /y/, sedangkan suku kata terakhir pada kata *santai* memiliki huruf vokal /a/ dengan fonem terakhir /i/. Adapun secara fonetis, kedua kata ini memiliki kemiripan pengucapan bunyi suku kata pertama, tetapi agak berbeda pengucapan bunyi vokal suku kata keduanya, yaitu [santuy] dan [santay]. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kata dasar *santuy* adalah kata *santai* yang mengalami perubahan bunyi pada suku kata terakhirnya. Selain itu, adanya frasa *gak marah* setelah kata *santuy* pada data Skt-3 menunjukkan bahwa kata *santuy* merupakan variasi lain dari kata *santai*.

Selanjutnya, terdapat kata *gemoy* pada data Skt-4. Dalam KBBI V tidak terdapat lema *gemoy*, tetapi terdapat beberapa kata dengan komponen huruf yang mirip dengan kata tersebut. Beberapa kata dalam KBBI V yang memiliki lima huruf dengan tiga fonem awal /g/, /e/, dan /m/ adalah kata *gemak*, *gemal*, *geman*, *gemap*, *gemar*, *gemas*, *gemik*, *gemin*, *gemit*, dan *gempa*. Akan tetapi dari kata-kata tersebut, hanya kata *gemas* yang memiliki makna dekat dengan maksud penggunaan kata *gemoy* pada data Skt-4. Kata *gemas* diartikan sebagai 'sangat suka (cinta) bercampur jengkel; jengkel-jengkel cinta'. Adapun kata *gemoy* pada data Skt-4 merujuk pada kata untuk menyebutkan suatu hal yang dianggap menggemaskan.

Data Skt-5 memuat kata *cangtip* sebagai kata penanda register Twitter. Kata *cangtip* digunakan sebagai variasi dari kata *cantik*. Pada kata *cantik* dan *cangtip*, terdapat kesamaan jumlah suku kata dan beberapa fonem penyusun katanya. Kemiripan ini dapat dijadikan landasan kata *cantik* sebagai bentuk dasar dari kata *cangtip*. Pada kata *cantik* terdapat dua suku kata dengan lima fonem yaitu /c/, /a/, /n/, /t/, /i/, dan /k/, sedangkan pada kata *cangtip* terdapat dua suku kata dengan lima fonem /c/, /a/, /ŋ/, /t/, /i/, dan /p/. Adapun perubahan kata dasar *cantik* menjadi *cangtip* terjadi pada seluruh suku kata. Suku kata *can*

berubah menjadi *cang*, sedangkan suku kata *tik* berubah menjadi *tip*. Perubahan ini terjadi pada setiap huruf konsonan akhir pada setiap suku kata dasar dengan rincian *ca(n)-ti(k)* berubah menjadi *ca(ng)-ti(p)*.

2. Tujuan Penggunaan Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter

a. Menyatakan Perasaan

Keenam cuitan akun @areajulid memuat kata penanda register yang digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi pengguna Twitter yang membaca cuitan tersebut. Akan tetapi, terdapat beberapa emosi atau perasaan berbeda yang muncul dilihat dari konteks penggunaan kata penanda register Twitternya. Pertama, terdapat kata yang menyatakan emosi kesal, antara lain kata *mengkesal*, *monmaap*, dan *anjrit*. Kata *mengkesal* secara jelas menyatakan perasaan kesal penutur terhadap cuitan @areajulid. Tujuan penggunaan kata *monmaap* sebagai ekspresi kekesalan terlihat dalam kalimat data Ab-6 sebelum digunakannya kata *monmaap*, yaitu kalimat “yg ada gue tinggal”. Sama halnya dengan kata *monmaap*, kata *anjrit* juga dapat ditentukan tujuan penggunaannya untuk menyatakan perasaan kesal setelah melihat kalimat “masih tetep antri juga ya”, karena kata *anjrit* digunakan sebagai penekanan perasaan kesal pengguna ketika membaca cuitan @areajulid.

Kemudian, register Twitter yang bertujuan untuk menyatakan perasaan heran ditunjukkan oleh penggunaan kata *membagongkan*, *kenawhy*, dan *anjir*. Kata *membagongkan* digunakan sebagai ekspresi heran pengguna dalam konteks cuitan mengenai stigma wanita yang memendekkan kukunya. Pada data Af-3, terdapat partikel *wow* yang menyertai kata *membagongkan*. Hal ini dapat dijadikan sebagai penegas bahwa kata *membagongkan* merupakan kata yang menyatakan ekspresi heran dari penuturnya. Lalu, kata *kenawhy* merupakan bentuk ekspresi heran penutur karena kalimat “*kenawhy* mikir yg aneh2” menunjukkan bahwa kata *kenawhy* digunakan sebagai kata tanya yang membutuhkan jawaban. Pada kata *anjir*, ekspresi heran yang ditunjukkan tidak bertendensi negatif karena digunakan pada kalimat “*Anjir* netijen sangat jeli” yang secara tidak langsung kalimat tersebut memuji kejelian netizen.

Selain itu, terdapat kata *pen* dan *jujurly* yang menyatakan perasaan berupa keinginan. Kata *pen* merupakan bentuk lain kata *pengin* secara jelas diartikan sebagai ‘menginginkan sesuatu’. Adapun kata *jujurly* bertujuan menyatakan keinginan untuk berkata sejujurnya. Terakhir, terdapat kata *dahlah* yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa seseorang telah menyerah atau berputus asa terhadap suatu hal.

b. Mengolok-Olok

Kata *jamet*, *mengjamet*, *lontang*, *sat*, dan *akhlakn't*, merupakan kata penanda register yang bertujuan untuk mengolok-olok, mengejek, atau mencemooh sesuatu. Kata *jamet* dan *mengjamet* digunakan untuk menyebut suatu hal atau kegiatan bersifat alay dan kampungan. Selanjutnya, kata *lontang*

digunakan untuk melabeli seseorang yang sifat atau kelakuannya terlihat seperti seorang *lonte* atau perempuan jalang. Adapun kata *sat* bertujuan sebagai kata yang menunjukkan bahwa seseorang merupakan *bangsat* atau orang yang bertabiat jahat dan berbuat onar. Terakhir, kata *akhlakn't* ditujukan sebagai kata untuk mengolok seseorang yang dianggap tidak memiliki akhlak atau perilaku yang baik.

c. Menyapa

Kata *Mjb* dan *ngab* termasuk ke dalam kata penanda register Twitter yang bertujuan untuk menyapa pengguna lain. Meskipun tidak secara langsung menunjuk seseorang, tetapi kata *Mjb* yang selalu digunakan di awal kalimat menunjukkan bahwa kata ini merupakan sapaan pembuka tuturan. Penutur merendahkan diri sebelum memulai tuturannya dengan kata *Mjb* karena ia tiba-tiba ikut bergabung atau berkomentar pada cuitan tersebut. Berbeda halnya dengan kata *Mjb*, kata *ngab* termasuk sapaan yang memiliki tendensi makna negatif. Hal ini disebabkan kata *ngab* banyak digunakan untuk menyebut pengguna Twitter yang dianggap tidak asyik atau kaku ketika berinteraksi dengan pengguna Twitter yang lain.

d. Memelesetkan Kata

Kata *isilop* belakangan banyak digunakan dalam komunikasi Twitter karena kata ini merupakan pelesetan dari kata *polisi* yang telah mengalami proses anagram. Dengan digunakannya kata *isilop*, pengguna tidak menyebut instansi kepolisian secara langsung sehingga dapat terhindar dari tindak pelanggaran apabila konten cuitan yang membahas *polisi* tersebut memiliki tendensi makna yang negatif. Pemelesetan kata *polisi* ini dianggap dapat melindungi penuturnya karena bisa berdalih dirinya tidak menyinggung dan menyebut kata *polisi*, melainkan kata *isilop*. Berbeda halnya dengan kata *isilop*, kata *kane*, *santuy*, *gemoy*, dan *cangtip* merupakan contoh hasil pemelesetan kata yang tujuannya hanya untuk membuat suasana komunikasi menjadi lebih kekinian dan mengasyikan.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kata bahasa Indonesia penanda register media sosial Twitter dapat dibentuk melalui (1) afiksasi berupa pelekatan prefiks atau kombinasi afiks pada kata dasar; (2) abreviasi berupa singkatan, akronim, penggalan, dan kontraksi; (3) anagram berupa pengacakan susunan fonem atau suku kata; (4) hibrida berupa pelekatan morfem bahasa Indonesia dengan morfem bahasa Inggris; serta (5) berubahnya bentuk suku kata pada kata dasar. Adapun tujuan penggunaan kata penanda register Twitter ini antara lain untuk (1) menyatakan perasaan atau emosi penutur; (2) mengolok-olok orang lain; (3) menyapa penutur lain; serta (4) memelesetkan kata.

Daftar Pustaka

- Alfi, K. Z., & Rosita, F. Y. (2019). Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.pp73-82>
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Kencana.
- Ambiya, M. Z., & Anggriani, S. (2018). Bahasa Indonesia dalam Situs Jejaring Sosial (Kajian Perkembangan Ragam Tidak Baku dalam Dunia Maya). *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya V*, 277–281. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ammons, R. B., & Ammons, C. H. (1959). A Standard Anagram Task. *Psychological Reports*, 5(3), 654–656. <https://doi.org/10.2466/pr0.1959.5.3.654>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Guimier, C. (1985). On the Origin of The Suffix -ly. In *Historical Semantics - Historical Word - Formation* (hal. 155–170). Mouton Publishers.
- Hermoyo, R. P. (2020). Register Bahasa tentang Wabah Covid-19 di Media Whatshapp. In *COVID-19: Perspektif Susastra dan Filsafat* (hal. 101–109). Yayasan Kita Menulis.
- Holmes, J. (2013). *Learning about Languages: An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.2307/329116>
- Humaedi, M. A. (2015). Proses Silang Budaya Komunitas Muslim “Wong Lumpur”, Gresik. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 21(2), 219–237. <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.518>
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Rachmawati, N. D., Yuniawan, T., & Syaifudin, A. (2018). Register Pecinta Sugar Glider di Media Sosial Facebook. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 7–13. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i3.16045>
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 275–287. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–11. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12245>

Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Bleding, dan Kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>